

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT menciptakan manusia diciptakan berbangsa–bangsa dan bersuku–suku agar saling mengenal. Surah Al Hujurat ayat 10 menjelaskan ”*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu... dan menjadikan kamu berbangsa–bangsa dan bersuku–suku supaya kamu saling mengenal*”. Kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain itulah dinamakan keterampilan sosial. Ismail (2016) mengungkapkan keterampilan sosial merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh masing–masing individu. Gresham & Elliot (1990) keterampilan sosial adalah perilaku pada situasi tertentu yang mempertunjukkan suatu hasil komunikasi sosial yang penting bagi masing-masing individu seperti teman sebaya, ketenaran, penilaian orang lain dan tingkah laku sosial lainnya yang berhubungan secara konsisten. Aspek keterampilan sosial menurut Carledge dan Milburn (1995) meliputi perilaku terhadap lingkungan, yaitu perilaku yang ditunjukkan ke sosial guna mengenal dan memperlakukan lingkungan hidupnya. Perilaku interpersonal, merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan mengadakan hubungan dengan sesama individu lainnya. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, ialah suatu bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu terhadap dirinya sendiri. Perilaku yang berhubungan dengan tugas, adalah bentuk perilaku atau respon yang berhubungan dengan jumlah tugas akademis.

Setiap fase perkembangan memiliki tugas dan fungsi yang berbeda–beda, Horney (1999) menyatakan bahwa pengalaman pada masa kanak–kanak mampu membentuk pola kepribadian manusia. Menurut Santrock (2011) tahapan perkembangan psikososial pada anak prasekolah ialah: *basic trust* (usia 0–1 tahun) anak membutuhkan kepercayaan dari orang lain dan perasaan bahwa diri mereka berharga. *Autonomy vs shame doubt* (usia 2 tahun) anak mulai mandiri secara fisik dan psikologis. Anak merasa bebas melakukan sesuatu. *Innitiative vs guilt* (usia 3–5 tahun) pada usia ini anak mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas dari usia sebelumnya, anak diharapkan dapat mengembangkan perilaku yang terjadi dilingkungan sosialnya. Terakhir pada tahap ini adalah *industry vs inferiority* (usia 6 tahun sampai pubertas) anak mulai mengarahkan tenaga dan pikirannya untuk menguasai pengetahuan dan intelektual.

Nurmalitasari (2015) menyatakan anak-anak pada usia 3-6 tahun dituntut untuk sudah bisa bertanggung jawab pada dirinya atas segala perilakunya. Usia 5-11 tahun setidaknya mampu mengungkapkan apa yang dirasakan dan mampu mengekspresikan bentuk perasaannya apakah senang atau sedih. Namun, pada usia 3-5 tahun anak cenderung mementingkan dirinya sendiri belum mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Augusta (2012) juga mengungkapkan anak usia dini merupakan individu sedang mengalami perkembangan serta pertumbuhan pada aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi. Namun, pada masa ini potensi anak mengalami masa peka. Perkembangan masing-masing anak tidak pernah sama karena tiap individu pastinya memiliki perkembangan yang berbeda-beda.

Menurut Badan Pengkajian Kurikulum Depdiknas tahun 2007 (Rahman, 2002) kompetensi yang sudah dimiliki anak 5-6 tahun adalah mampu berinteraksi dan menunjukkan reaksi emosi yang wajar, anak sudah mulai mengenal rasa bertanggung jawab, menunjukkan kemandirian, disiplin dan percaya dengan dirinya. Sama halnya sebagaimana tertuang dalam Permendiknas Nomor 58 tahun 2009, keterampilan sosial yang seharusnya sudah dimiliki anak usia 3-5 tahun adalah: 1) sabar menunggu giliran atau mengantri. 2) mau berbagi seperti makanan, mainan dll, serta menolong dan membantu teman. 3) mau bergabung main dengan teman yang lainnya. 4) menaati permainan yang berlaku dalam permainan. 5) mau bekerja sama dengan orang lain atau teman disekitarnya. Gordon & Browne (Moeslichatoen, 2004) menyatakan ada empat kelompok pengembangan keterampilan sosial yang dipelajari di TK seperti: 1) keterampilan membina hubungan dengan teman lain. 2) membina hubungan dengan orang dewasa seperti guru di kelas. 3) membina hubungan dengan kelompok. 4) membina diri sendiri sebagai individu.

Dampak pada anak yang kurang memiliki keterampilan sosial yang baik adalah ketidakmampuan individu dalam mengontrol emosi yang menyebabkan tidak terjalinnya dengan baik hubungan dan komunikasi dengan orang lain. Izzati (2014) menyatakan keterampilan sosial memiliki pengaruh terhadap kemampuan komunikasi pada usia remaja akhir. Menurut Santrock (2011) anak yang tidak memiliki hubungan sosial baik dengan orang lain cenderung menyebabkan kenakalan pada usia remaja sampai terjadinya putus sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah Al-Madinah Ungaran ditemukan anak TK yang memiliki keterampilan sosial rendah. Pertama ialah aspek *peer relation* sebagai contoh “*put aku nyileh penghapus*” “*emooh*” kemudian subjek memasukkan penghapus ke dalam tempat pensil, dan subjek tidak mau berbagi makanan dengan teman. Perilaku kedua diaspek *peer relation* yaitu ketidakinginan subjek untuk

berbagi makanan sebagai contoh *"iki pangananku, emooh"*. Aspek kedua, *self management* perilaku pertama yang muncul yaitu mengulang pertanyaan *"ussstadzah fish artinya apa"* *"ikan"* *"ussss fish apa to uss?"* *"ikan itu bahasa inggrisnya apa to uss?"*. Perilaku kedua yang muncul ialah subjek memotong pembicaraan lawan bicara *"aku to kemarin beli kertas lipat terus aku tooo.."* *"aku juga beli mainan lipat sama bapakku"*. Aspek ketiga, *academic* perilaku pertama yang muncul ialah ketidakmampuan subjek untuk mengantri *"uss aku ngajinya abis siapa uss"*. Perilaku kedua yang muncul ialah subjek tidak membawa alat tulis *"uss aku gak bawa pensil uss"*. Perilaku ketiga yang muncul ialah subjek tidak mengerjakan tugas rumah *"uss aku gak bawa pr aku juga gak ngerjain pr uss"*. Aspek keempat ialah *assertion* perilaku pertama yang muncul adalah ketidakmampuan subjek mengutarakan pendapat saat diperlakukan buruk oleh teman sekelas subjek hanya menangis. Perilaku kedua yang muncul ialah subjek hanya diam saja ketika tidak mampu menuliskan huruf abjad dibuku tulis.

Hasil wawancara 1 dengan guru inisial D usia (24 tahun) jenis kelamin perempuan di sekolah Al-Madinah menyatakan:

"kalo untuk masalah anak yang kurang bisa komunikasi secara verbal dan non verbal ada berapa sek dikelasku tuh ada 2 orang, di A1 ada 2 orang kalo B2 tuh ada sekitar 4 orang mba. Mereka tuh mau ngomong kalo ditanya ustadzahnya itu juga kita sebagai ustadzah harus bilang "kalo ditanya ustadzah jawab dong masa diem aja" kalo gak digituin ya tetep gak mau ngomong terus juga gak bilang kayak mau pipis atau eek yaaaa nanti tiba-tiba ngompol aja dikelas padahal disekolah juga diajarin kalo mau pipis, eek, atau yang lainnya selama disekolah ya bilang aja sama ustadzah. Kalo soal belajar disekolah ya gitu terlambat mba dibandingin teman-teman yang aktif di kelas kayak ngaji huruf hijaiyah gitu kalo diajarin ya diem aja kalo disuruh tiruin ustadzah juga gak mau malah diem aja membaca buku juga ya begitu kalo anak yang lain kan masih mau bilang aku lupa ust tapi kalo yang diem ini ya diem, karena kalo ditanya juga meneng ajaya mbaaaa wes dienteni ujuk ujuk gak jawab terus anaknya juga ndak mau ngomong jadi ya kita suka bingung juga sih. Pernah sih ngomong ke orang tua murid, ya orang tua murid sadar kalo anaknya ya begitu.

Hasil wawancara 2 dengan guru inisial I usia (23 tahun) jenis kelamin perempuan:

"kalo masalah keterampilan sosial disini ada beberapa anak yang nakal seperti itulah, suka gangguin temennya suka mukul tiba-tiba tuh ada si Satya sama Singgih namanya. Kalo ada temen yang jatuh sepengetahuan temen lainnya ngadu ke gurunya kalo ada temen yang nakali ya banyak hampir semua. Tapi kalo nolong ya gak ada mba, namanya anak-anak kalo main jatuhin temennya pasti yaudah yang disakiti meneng yang nakali ya mesti kabur. Ada juga yang suka ngambilin barang temennya ya ada terus kalo ditanya juga gak jujur anaknya karena anaknya itukan suka gak bawa alat tulis mba kalo ke sekolah jadi gitu entar barang temannya diambil. Yang teriak ke gurunya juga ada kalo minta tolong gitu mesti marah-marah teriak-teriak. Yang berbicara saru ada mbaa tapi ngomongnya

ketemen gak ke gurunya mba. Nah kalo bilang gak bisa ngerjain gak ada, rata-rata kalo gak bisa ngerjain latihan disekolah yaudah diem terus ya nyontek ke temennya mba.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa anak-anak di TK Islam Al-Madinah masih memiliki keterampilan sosial yang rendah. Anak belum mampu mengontrol emosi saat berbicara dengan orang yang lebih tua dan teman sebaya. Anak mengambil barang tanpa izin dan ketidakmampuan anak untuk mengutarakan pendapatnya. Dampak dari rendahnya keterampilan sosial menurut Pujiati (2013) akan berdampak pada kepribadiannya seperti kecemasan, kekhawatiran, rasa takut, atau memiliki rasa malu yang sangat berlebihan yang dirasakan oleh anak. Menurut Wahyudin & Agustin (2011) anak yang memiliki keterampilan sosialnya buruk cenderung menang sendiri, sok berkuasa, tidak mau menunggu giliran bila sedang menunggu, selalu ingin diperhatikan dan memilih dalam berteman yang nantinya akan cenderung agresif dengan cara mencelakai anak lainnya, merebut barang milik orang lain, dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Beberapa intervensi yang dapat meningkatkan keterampilan sosial diantaranya konseling, pendekatan psikoedukasi, pelatihan dengan cara bermain dan salah satunya adalah token ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Endah (2014) menunjukkan bahwa efektivitas token ekonomi dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak yang mengalami ADHD. Penelitian lainnya oleh Zastria, Aulia & Duriyati (2014) menunjukkan bahwa token ekonomi mempengaruhi prestasi belajar, perilaku dan sikap para siswa ditingkat sekolah dasar. Penelitian lainnya dilakukan oleh Mufidah (2012) menunjukkan adalah pengaruh token ekonomi pada anak usia dini untuk meningkatkan kedisiplinan. Menurut Miltenberger (2004) token ekonomi adalah salah satu teknik modifikasi perilaku seseorang yang berguna sebagai penguat positif yang akan ditemukan keefektivan dalam proses pembelajaran keterampilan sosial nantinya.

Intervensi token ekonomi telah banyak dilakukan dengan hasil yang positif. Penelitian Hasanah (2013) token ekonomi dapat menurunkan perilaku lekat di sekolah pada anak usia 5 tahun yang memiliki gangguan kecemasan berpisah. Penelitian ini dilakukan dengan cara subjek diminta untuk bersikap mandiri, setelah subjek berhasil melakukannya peneliti memberikan reward. Intervensi yang dilakukan oleh Handayani & Hidayah (2014) token ekonomi berhasil menurunkan perilaku agresivitas khususnya memukul pada anak tk usia 5–6 tahun.

Penelitian yang dilakukan Susanto & Budiani (2013) token ekonomi juga berhasil mengatasi masalah pada anak yang mengalami Disgrafia, ditunjukkan dengan hasil analisis

data grafik yang terus mengalami peningkatan. Eksperimen yang dilakukan Sutaryani, Suadnyana & Tirtayani (2016) menunjukkan token ekonomi mampu menurunkan perilaku disruptif pada anak di TK Ganesha. Penelitian lainnya yang dilakukan Muriyawati & Rohmah tahun (2016) menunjukkan bahwa token ekonomi berhasil meningkatkan motivasi belajar pada siswa di sekolah kelas IV. Intervensi dilakukan dengan cara siswa diminta untuk mengumpulkan 120 stempel yang telah disiapkan peneliti selama 2 minggu.

Eksperimen yang dilakukan Rahmawati tahun (2013) token ekonomi dapat meningkatkan perhatian pada anak ADD usia 14 tahun selama 10 menit. intervensi dilakukan dengan cara subjek diberikan tugas dan harus mengerjakan secara mandiri kemudian peneliti menghitung waktu yang dibutuhkan anak untuk menyelesaikan tugas tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Manurung & Amatiria (2012) token ekonomi mampu meningkatkan kemampuan mengontrol diri pada pasien RSJ. Intervensi dilakukan dengan pemberian film dampak menyakiti orang lain pada pasien, setelah pasien berhasil melakukannya peneliti memberikan stempel. Penelitian yang dilakukan Parmawati, Prasetyawati & Prianto (2015) menyatakan token ekonomi mampu meningkatkan kosa kata pada siswa tuna rungu kelas V SD usia 15 tahun. Intervensi yang dilakukan dengan cara memberikan nama objek dan nama kegiatan yang baru melalui media visual.

Penelitian yang dilakukan A'isah, Widodo & Setyawan (2013) token ekonomi berhasil meningkatkan regulasi diri siswa kelas II SD pada mata pelajaran matematika. Eksperimen yang dilakukan Sasmita & Mahdatiar (2012) token ekonomi berhasil mempengaruhi aktifitas perawatan diri pada pasien defisit perawatan diri. Intervensi dilakukan dengan cara pasien diminta untuk mandi dan menggosok gigi secara mandiri. Penelitian yang dilakukan Susanti tahun (2016) token ekonomi berhasil meningkatkan kedisiplinan pada siswa tk kelompok B. Intervensi diberikan dengan cara subjek diminta untuk berbaris, memberi salam dan tidak keluar kelas selama jam pelajaran setelah subjek mampu melakukannya peneliti memberikan *reward*.

Intervensi keterampilan sosial telah banyak dilakukan dengan hasil yang positif. Penelitian yang dilakukan Majorsy dkk tahun (2013) keterampilan sosial mampu mengurangi kecanduan situs jejaring sosial pada mahasiswa usia 19 tahun. Intervensi dilakukan dengan cara subjek harus menjalin hubungan dengan orang lain seperti mengajak bicara dan berjabat tangan. Penelitian yang dilakukan Perdani (2014) keterampilan sosial mampu meningkatkan interaksi dengan teman sebaya pada siswa TK kelompok B usia 5 dan 6 tahun. Intervensi yang diberikan dengan bermain galasin, kejar-kejaran, dan lompat tali.

Penelitian yang dilakukan Chusairi, Hamidah dan Leonardi (2012) menyatakan terapi bermain kelompok mampu meningkatkan keterampilan sosial pada anak usia 9 tahun dengan gangguan autisme. Penelitian lainnya dilakukan Tanriady (2013) *social stories* berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi pragmatis anak usia 11 tahun dengan gangguan Asperger. *Social stories* menggunakan *reward* dari peneliti untuk memacu motivasi anak berinteraksi dengan orang lain. Eksperimen yang dilakukan Barati & Tajrishi (2012) keterampilan sosial berhasil meningkatkan sosialisasi pada anak *down syndrom* usia 15 tahun kelas 3 SD. Intervensi yang dilakukan dengan cara memperkenalkan diri di depan kelas kemudian subjek akan diberikan *reward* jika berhasil.

Kajian yang dilakukan Musithoh (2012) keterampilan sosial berhasil meningkatkan kemampuan sosialisasi pada lansia usia 60 tahun di panti jompo wredha Semarang. Pelatihan dilakukan dengan cara subjek harus terlibat hubungan interpersonal seperti berbicara, makan bersama, senam bersama. Kajian yang dilakukan Huda tahun (2015) metode bermain angin puyuh berhasil meningkatkan keterampilan sosial pada siswa TK kelompok B usia 5–6 tahun. Intervensi diberikan dengan cara bermain putar–putaran membentuk lingkaran di lapangan, intervensi ini memberikan hasil yang positif karena persentasenya terus meningkat. Penelitian lainnya yang dilakukan Mukhtar & Hadjam tahun (2006) pelatihan *art therapy* tidak cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak yang memiliki gangguan perilaku. Faktor yang menyebabkan seperti intensitas pemberian perlakuan, agresivitas pada anak yang tinggi sehingga sulit dikontrol saat dilakukannya proses *treatment*.

Ketidakmampuan berkomunikasi secara verbal dan nonverbal inilah yang menyebabkan rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki siswa/siswi TK Islam Al–Madinah Ungaran. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan cenderung *assertive*, mampu menciptakan ide–ide baik melalui tulisan dan lisan, serta memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah. Penelitian yang dilakukan Izzati (2014) keterampilan sosial berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi pada siswa. Keterampilan sosial yang baik menjadikan siswa memiliki emosi yang terkontrol sehingga akan terjalin komunikasi yang baik dengan orang lain.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, munculnya adanya perilaku ketidakmampuan komunikasi secara verbal dan nonverbal. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya keterampilan sosial pada siswa/siswi di TK Islam Al–Madinah. Oleh karena itu peneliti tertantang untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa/Siswi di Sekolah TK Islam Al–Madinah Ungaran Timur”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu adakah pengaruh token ekonomi terhadap keterampilan sosial pada anak siswa/siswi TK Islam Al-Madinah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh token ekonomi terhadap keterampilan sosial pada siswa/siswi TK Islam Al-Madinah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik memperkaya teori dan pengetahuan khususnya dibidang psikologi pendidikan maupun sosial dan memberikan informasi serta sumbangan bagi pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat ini diharapkan dapat manfaat praktis penelitian ini diperuntukan bagi praktisi psikologi diharapkan dapat menambah wawasan dan mampu memahami pengaruh token ekonomi terhadap keterampilan sosial pada anak TK.